

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era sekarang ini teknologi semakin berkembang dengan pesat. Perkembangan teknologi tersebut juga membuat teknologi komunikasi ikut berkembang, salah satunya adalah media massa. Media massa merupakan sebuah alat ataupun sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak atau masyarakat luas. Media massa dibagi menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik (Satrio, 2018). Standar media cetak, yang bisa disebut sebagai media massa adalah koran, majalah, tabloid dan sebagainya. Sedangkan standar media elektronik yang dikatakan sebagai media massa, yaitu radio, televisi, dan film.

Salah satu media massa elektronik yang saat ini mudah diakses dan tidak memerlukan biaya yang mahal adalah media radio. Radio adalah sebuah media atau sarana untuk menyalurkan sebuah pesan atau informasi melalui suara. Biasanya untuk memberikan efek dramatis dalam menyampaikan pesan, biasanya informasi yang ingin disampaikan melalui radio ditambahkan ilustrasi dan efek suara (Abdul Halik, 2013). Radio memiliki satu keunggulan, yaitu sifatnya yang santai dan fleksibel. Masyarakat bisa mendengarkan radio sambil melakukan aktivitas lain seperti makan, tiduran, ataupun sambil menyetir mobil. Lebih dari sekedar sebagai media pesan, radio memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh media lain. Radio memaksa pendengarnya untuk mengaktifkan pandangan, perasaan, dan sensasi yang dibentuk melalui media suara. Radio adalah media yang buta, tetapi dapat membuat pendengarnya memvisualisasikan atau mengimajinasikan apa yang didengar (Sari et al., 2017).

Di tengah ancaman pandemi Covid-19 saat ini, media massa sangat dibutuhkan untuk memberikan informasi-informasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat luas.

Dengan menggunakan media massa, informasi akan dengan cepat menyebarluas dalam waktu yang cepat. Dalam hal ini, pesan atau informasi yang diberikan kepada masyarakat harus dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Hal tersebut bertujuan, agar informasi yang ingin disampaikan bisa dengan mudah diterima dan tidak terjadi kekacauan karena simpang siurnya informasi yang diterima masyarakat.

Covid-19 yang terjadi di Indonesia sejak bulan Maret 2020 membuat berbagai aktivitas terhambat, salah satunya adalah penyiaran radio. Hal ini, membuat berbagai stasiun radio mencari cara agar selalu eksis dan didengarkan oleh masyarakat luas. Berbagai radio tersebut melakukan berbagai cara seperti penambahan program maupun penambahan media untuk menyiarkan program. Di tengah perkembangan zaman yang serba maju ini, radio tidak hanya bisa didengarkan melalui *tape*. Radio saat ini bisa diputar *streaming* melalui internet, *mp3*, *handphone*, ataupun dengan media lainnya. Secara tidak langsung, ini menimbulkan persaingan antara radio satu dengan yang lain baik radio milik pemerintah maupun radio non pemerintah atau radio komunitas. Tetapi persaingan tersebut merupakan persaingan yang sehat, karena dengan adanya persaingan tersebut dapat meningkatkan kualitas radio. Salah satu radio yang terdampak ditengah pandemi ini adalah Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) radio Giri Swara Wonogiri.

Radio Giri Swara yang memiliki frekuensi 94.0 FM merupakan satu-satunya radio di Wonogiri yang berada di bawah naungan Pemerintah, yaitu Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO) Wonogiri. Di tengah banyaknya radio swasta yang berada di Wonogiri, radio Giri Swara selalu memberikan inovasi program agar selalu eksis dan tidak kalah oleh radio swasta. Keberhasilan suatu stasiun radio tidak terlepas dari program acara yang disajikan, maka dari itu dalam suatu stasiun radio terdapat banyak program acara yang disiarkan. Berbagai program tersebut, disiarkan dengan konsep yang semenarik mungkin dan sekreatif mungkin untuk menarik perhatian masyarakat.

Sebagai satu-satunya radio di bawah naungan pemerintah Wonogiri, radio Giri Swara menyajikan berbagai program acara yang menarik dan unik. Program-program acara tersebut memiliki kelompok khusus seperti program acara musik, program acara untuk anak, program acara berita daerah, dan program acara *talkshow*. Seluruh program acara tersebut, disiarkan sesuai dengan jadwal yang sudah disusun dari hari Senin hingga Minggu, dan disiarkan mulai dari pukul 05.30-23.00 WIB.

Salah satu program yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah program *talkshow* dengan nama acara Teropong Desa yang disiarkan oleh radio Giri Swara Wonogiri satu bulan sekali pada minggu kedua hari Selasa pukul 10.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB. Dalam program ini membahas bagaimana sebuah desa bisa memaksimalkan potensi yang ada serta bagaimana desa bisa terus berinovasi di tengah pandemi. Potensi-potensi tersebut seperti pembangunan *sports center* atau kawasan olahraga dalam desa, pengembangan desa wisata berbasis ekologis, dan juga pengembangan potensi budaya yang ada di desa seperti barong merah, reog, dan juga ketoprak.

Program Teropong Desa ini disiarkan secara *live streaming* melalui media radio dan media sosial seperti Youtube, Facebook serta *website* resmi dari radio Giri Swara Wonogiri. Target pendengar dari program acara Teropong Desa ini adalah untuk semua kalangan umur. Salah satu tujuan dibentuknya program siaran Teropong Desa ini adalah sebagai wadah desa-desa di seluruh Kabupaten Wonogiri untuk memperkenalkan potensi serta inovasi yang ada dalam desa, karena selama ini belum ada wadah dalam bentuk media massa untuk memperkenalkan potensi yang ada di desa-desa tersebut. Selain itu program ini dibentuk untuk memenuhi fungsi radio Giri Swara Wonogiri sebagai radio LPPL, yaitu keterbukaan informasi publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang pernah hadir dalam program Teropong Desa, yaitu bapak Karsanto Kepala Desa Singodutan menjelaskan:

“Menurut saya ini adalah program siaran yang sangat membantu kami mas, karena di program ini kan kita bisa menjelaskan secara rinci bagaimana potensi yang ada di desa kami begitu. Terus dengan adanya program ini kita nggak kesulitan lagi mikir gimana caranya buat mempromosikan apa yang ada di desa kami, kan kalo misal kita promosi lewat jasa akun Instagram yang pengikutnya banyak itu kan juga bayar mas. Nah kalo program ini kan kita istilahnya dikasih promosi gratis gitu, pendengar juga bisa langsung tanya-tanya ke kita gitu mas.”

Program acara *talkshow* dalam sebuah radio merupakan bentuk program yang disajikan dalam bentuk konsep diskusi. Secara teknik, diskusi tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara. Misalnya, dengan panel yaitu konsep diskusi dimana setiap orang yang ada di dalam forum bisa berbicara setiap saat. Berikutnya adalah bentuk simposium, yaitu memberikan kesempatan berbicara kepada setiap orang untuk melakukan pembicaraan terlebih dahulu termasuk memberikan tanya jawab antara yang menyajikan dan khalayak. Dalam sebuah *talkshow*, memiliki karakter utama yaitu partisipan yang benar-benar ingin terlibat dalam permasalahan atau berupaya untuk mencari jalan keluar permasalahan. Topik-topik yang menjadi pembahasan biasanya adalah hal-hal menarik dan sedang menjadi perbincangan di tengah masyarakat, termasuk di dalamnya adalah pendengar radio. Jadi program radio *talkshow* merupakan sebuah pertukaran ide dan sebuah pemecahan masalah dari topik yang sudah didiskusikan, bahkan tidak menutup kemungkinan dibalut dengan pertentangan pendapat agar diperoleh sudut pandang yang berbeda dari topik yang dibahas. Peserta diskusi dalam radio melibatkan pendengar, narasumber ahli, serta penyiar sebagai moderator yang juga memiliki tugas sebagai perwakilan pendengar (Harliantara, 2016).

Dalam menulis penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu serupa sebagai bahan referensi. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Qurrotul Aini (2016) dengan judul *Manajemen Produksi Program Berita Lokal Dan Musikmu di Radio Dian Swara 92.8 FM Purwokerto*. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana manajemen produksi program berita lokal dan musikmu di radio Dian Swara 92.8 FM

Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana manajemen produksi pada program berita lokal dan musikmu yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi, serta waktu dan lokasi penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah dalam melakukan produksi program berita dan musikmu melalui beberapa tahap. Pertama adalah perencanaan, yaitu menentukan tujuan atau misionis, sasaran wilayah serta pemilihan materi yang akan disiarkan. Selanjutnya adalah pengorganisasian, dalam tahap ini menentukan pihak-pihak yang akan terlibat dalam produksi. Tahap yang ketiga yaitu penggerakan, tahapan ini meliputi penelitian, pencarian berita, penyusunan naskah berita, perekaman berita, editing dan penyiaran. Tahap yang terakhir adalah pengawasan, fungsi pengawasan serta evaluasi ini dilakukan oleh pimpinan departemen pemberitaan.

Penelitian terdahulu kedua berjudul *Manajemen Produksi Program Siaran “Kampung Radio” Radio Republik Indonesia Pro 1 Pekanbaru Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kota Pekanbaru* oleh Rizki Widiyawati (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana RRI dalam mengelola manajemen produksi sebuah program *talkshow* yaitu kampung radio. Dalam penelitian, metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memberikan hasil, bahwa tahap-tahap seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan selalu dilakukan dalam memproduksi program *talkshow* kampung radio ini. Karena tahapan-tahapan tersebut merupakan *SOP* atau sebuah kewajiban di Radio Republik Indonesia Pekanbaru dalam memproduksi sebuah program.

Penelitian terdahulu selanjutnya dengan judul *Manajemen Produksi Pada Program Halo Makassar Di Radio Venus 97.6 FM* oleh Nurjannah (2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi manajemen produksi pada program Halo Makassar di radio Venus 97.6 FM dan mengetahui faktor apa saja yang menghambat serta faktor apa saja yang mendukung manajemen produksi pada program Halo Makassar di radio Venus 97.6 FM. Proses tersebut diteliti dengan metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi, kemudian setelah semua data terkumpul akan diteliti dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang sudah diperoleh menunjukkan, bahwa proses produksi dilakukan dengan mempersiapkan tema siaran yang kemudian dilakukan rapat. Setelah itu, dilakukan siaran secara *on air* dan yang terakhir akan dilakukan evaluasi program agar program Halo Makassar terus berkembang dan bisa lebih baik lagi. Faktor pendukung dari program Halo Makassar ada dua, yaitu Sumber Daya Manusianya yang sangat berkompeten, dan berpengalaman serta perangkat siaran yang mendukung jalannya produksi program Halo Makassar seperti *mic, headphone, komputer, dan mixer*. Di sisi lain, faktor penghambatnya adalah susahnya untuk mencari narasumber karena sulit untuk dihubungi dan banyak narasumber yang tidak bersedia untuk dimintai keterangan. Selain itu, faktor lain yang menghambat jalannya program Halo Makassar adalah jaringan di dalam studio siaran yang tidak bagus, sehingga seringkali di tengah siaran mengalami gangguan teknis.

Penelitian terdahulu lain oleh Roby Gusnadi (2018) berjudul *Manajemen Program Siaran Budaya Karakter Pada Radio Arbes FM*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan fungsi manajemen program terhadap siaran budaya karakter pada radio Arbes FM dan juga untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan fungsi manajemen program terhadap siaran budaya karakter radio Arbes FM. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* atau

penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini disimpulkan, bahwa pada tahapan pertama yaitu perencanaan program siaran, *programmer* mempersiapkan materi, mempersiapkan narasumber, dan persiapan dari penyiar. Pada tahap produksi, pengelola memproses naskah yang masih mentah menjadi naskah final serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam produksi. Tahapan keempat yaitu eksekusi program siaran, disini merupakan proses menyajikan siaran program budaya karakter kepada masyarakat atau pendengar. Tahap yang terakhir adalah pengawasan dan evaluasi. Tahapan yang terakhir ini dilakukan dengan dua metode, yaitu langsung ketika proses produksi berjalan dan dalam periode tiga bulan sekali. Adapun faktor pendukung dalam program siaran budaya karakter ini adalah pendengar, pemasang iklan, dan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan faktor penghambat dari program ini adalah penyiar maupun narasumber yang kadang tidak hadir serta faktor teknis seperti mati listrik, dan kerusakan peralatan siaran.

Dari keempat penelitian terdahulu di atas, terdapat penelitian dengan judul *Manajemen Produksi Siaran Radio Patra FM Dalam Melestarikan Budaya Minang di Kecamatan Mandau* oleh Novika Ranti (2018). Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana programming, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan radio Patra FM dan juga ingin mengetahui perencanaan segmentasi, targetting, dan positioning radio Patra FM dalam melestarikan budaya minang di kecamatan Mandau. Dari penelitian ini, diketahui bahwa tahap perencanaan terdapat perencanaan isi atau topik, biaya dan lokasi. Untuk segmentasi radio Patra FM adalah wanita dengan usia 30-39 tahun dan pekerjaan karyawan swasta. Untuk program minang segmentasinya adalah wanita dengan usia dewasa dan orang keturunan minang. Targetnya adalah para pendengar keturunan minang, dengan programmingnya yaitu program bagurau di udaro dan semalam di tanah minang dan positioningnya sebagai radio keluarga. Pengorganisasian untuk program daerah di

radio Patra FM, penyiarinya harus mengetahui seluk beluk dalam daerah tersebut dan untuk jabatan lainnya sudah disesuaikan dengan keahlian masing-masing. Penggerakan merupakan proses produksi siaran berlangsung. Selama siaran berlangsung penyiar akan diarahkan oleh operator dibantu oleh atasan yang selalu memantau selama produksi berlangsung. Pengawasan pada saat produksi siaran program minang di radio Patra FM dilakukan dengan tiga tahap, yaitu pengawasan awal, pengawasan saat produksi berjalan, dan pengawasan akhir setelah produksi berakhir.

Perbedaan penelitian ini dengan kelima penelitian terdahulu di atas, yaitu pada tahun dan objek yang dipilih oleh peneliti. Selain itu data yang ada dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu di atas, karena data yang ada pada penelitian ini diambil pada saat pandemi Covid-19 yaitu pada periode Januari hingga April tahun 2022. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana manajemen produksi program *talkshow* sebuah radio di bawah naungan pemerintah pada masa pandemi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana manajemen produksi program siaran “Teropong Desa” radio Giri Swara Wonogiri di tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan bagaimana manajemen produksi program siaran “Teropong Desa” radio Giri Swara Wonogiri di tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur atau referensi untuk penelitian dengan tema manajemen produksi program siaran radio.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi radio Giri Swara Wonogiri, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan atau acuan untuk meningkatkan eksistensi maupun meningkatkan kualitas program siaran Teropong Desa.
- b. Untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pembaca, mengenai bagaimana manajemen produksi program siaran Teropong Desa Radio Giri Swara Wonogiri.

E. Kerangka Teori

1. Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Sebagai Lembaga Penyiaran Radio di Indonesia

Penyiaran merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas memancarkan siaran melewati sarana pemancaran atau transmisi darat, laut, dan di antariksa dengan menggunakan frekuensi radio atau sinyal radio yang memiliki bentuk elektromagnetik. Sinyal tersebut kemudian merambat melalui kabel, udara, dan media yang lainnya, agar dapat diterima secara bersamaan oleh khalayak luas. Masyarakat bisa menerima sinyal radio tersebut dengan menggunakan perangkat penerima siaran. Sebuah lembaga penyiaran harus menjalankan beberapa fungsi komunikasi massa, seperti pengawasan, pembelajaran sosial, penyampaian informasi, transformasi budaya, dan sebagai media hiburan (Ardian, 2019).

Sebagai salah satu bentuk media massa, media penyiaran memiliki ciri dan sifat yang berbeda dari media massa yang lainnya. Bahkan terdapat perbedaan sifat di antara sesama media penyiaran. Contohnya, media radio dan televisi memiliki perbedaan yang signifikan. Media radio hanya bisa dinikmati oleh khalayak melalui suara, dan memiliki biaya

operasional yang murah. Sedangkan media televisi, menyajikan seluruh sajiannya kepada khalayak dalam bentuk visual dan suara. Masing-masing media tersebut memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Radio merupakan teknologi yang digunakan untuk mengirimkan sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik atau gelombang elektromagnetik. Gelombang ini melintas melalui udara, selain itu gelombang ini bisa melintasi ruang hampa udara karena gelombang elektromagnetik tidak membutuhkan media pengangkut (Ahmad, 2015).

Radio merupakan sebuah media massa elektronik, yang penyajiannya kepada khalayak dalam bentuk sajian audio. Oleh sebab itu saat pendengar menerima pesan melalui radio, pendengar yang bersifat pasif sangat bergantung kepada jelas atau tidaknya narasi yang dituturkan oleh penyiar. Menurut Morissan (2007) dalam (Susatyo et al., 2015), radio mempunyai kekuatan yang besar sebagai media imajinatif. Sebab radio merupakan media yang buta, serta menstimuli sangat banyak suara, dan berusaha menciptakan visualisasi dari apa yang diucapkan oleh penyiar maupun seluruh informasi yang ingin disampaikan melalui pendengarnya.

Dalam dunia penyiaran, radio sebagai media massa elektronik memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan dari radio tersebut menurut Wahyudi (1992) dalam (Rohmadi et al., 2017), diantaranya adalah:

- Menjaga mobilitas, artinya radio selalu berusaha keras agar antusiasme dari pendengar tetap tinggi. Radio tetap bisa didengarkan oleh khalayak tanpa harus berhenti beraktivitas, misalnya bisa didengarkan sambil belajar, mencuci mobil, menyetir mobil, dan aktivitas sehari-hari lainnya.
- Radio memiliki informasi tercepat. Jika dibandingkan dengan media massa yang lain seperti televisi dan koran, radio bisa lebih cepat dalam proses penyampaian informasi. Selain penyampaian informasi yang cepat, dalam prosesnya radio memiliki biaya

produksi yang lebih murah dan dimungkinkan untuk menyebarluaskan informasi secara serentak.

- Auditif. Meskipun radio hanya bisa memproduksi suara, radio dianggap tetap dianggap memiliki kekuatan. Hal ini karena proses produksi siaran radio yang relatif lebih gampang, biaya produksi yang sangat murah, dan radio memiliki kelebihan dalam menjalin kedekatan dengan para pendengar.
- Radio bisa menciptakan *theatre of mind*. Sajian media radio yang hanya dalam bentuk suara, mampu memaksa para pendengar untuk berimajinasi dan memancing rasa penasaran para pendengar. Kekuatan imajinasi dari pendengar ini, sering disebut sebagai *theatre of mind*.
- Komunikasi personal. Sifat radio ini sangat menguntungkan, karena dengan komunikasi personal bisa sebagai media untuk menjalin keakraban antara radio dengan pendengar. Sehingga, ikatan radio sebagai pemenuh kebutuhan pendengar dengan seluruh pendengar menjadi kuat.
- Radio merupakan media dengan biaya yang murah. Definisi murah di sini, adalah karena radio tidak memakan banyak biaya dalam proses produksinya dan para pendengar tidak perlu mengeluarkan biaya sepeserpun untuk bisa menikmati program siaran radio.

Dalam pelaksanaan penyiaran radio di Indonesia, ada sebuah lembaga yang berbentuk badan hukum serta didirikan oleh pemerintah daerah setempat. Lembaga tersebut bernama Lembaga Penyiaran Publik Lokal atau LPPL. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 11 tahun 2005 pasal 1 ayat (3) menyebutkan Lembaga Penyiaran Publik Lokal adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum dan didirikan oleh pemerintah daerah, menyelenggarakan penyiaran radio atau penyiaran televisi, bersifat independen, netral, tidak komersial, dan memiliki fungsi memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat

yang siarannya berjaringan dengan Radio Republik Indonesia (RRI) untuk siaran radio dan Televisi Republik Indonesia (TVRI) untuk siaran televisi.

Sajian yang diberikan oleh LPPL kepada masyarakat tersebut meliputi informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, serta sebagai media untuk melestarikan budaya bangsa khususnya kebudayaan yang berasal dari dalam daerah (Meifilina, 2017). Oleh karena itu, siaran radio LPPL harus mementingkan seluruh khalayak yang ada di daerah dan siaran radio harus bisa menjangkau seluruh wilayah daerah.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, Lembaga Penyiaran Publik Lokal memiliki banyak tantangan. Semakin banyaknya Lembaga Penyiaran Komersil, juga menjadi salah satu tantangan terbesar bagi LPPL di masa pandemi ini. Tetapi, LPPL dan Lembaga Penyiaran Komersil memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Strategi program siaran Lembaga Penyiaran Komersil lebih mengutamakan pada program acara hiburan untuk mendapatkan perhatian dari pendengar serta juga memperoleh pemasukan untuk lembaga tersebut. Sedangkan Lembaga Penyiaran Publik Lokal, lebih mengutamakan pada kualitas informasi yang diberikan kepada masyarakat dan memastikan informasi tersebut bisa diterima dengan baik oleh masyarakat (Wahyudin et al., 2020).

Para pendengar juga diharapkan bisa ikut berpartisipasi dalam Lembaga Penyiaran Publik Lokal dan juga lembaga yang bersangkutan harus siap serta bersedia untuk menerima keterlibatan masyarakat. Apalagi pada kondisi seperti ini masyarakat disarankan untuk selalu dirumah, hal ini bisa dimanfaatkan masyarakat untuk saling interaktif dengan Lembaga Penyiaran Publik Lokal radio di daerah setempat.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa, penyiaran radio merupakan salah satu media massa yang memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan media massa lain. Keunggulan dari media penyiaran radio antara lain menjaga mobilitas, informasi yang cepat, auditif, menciptakan *theatre of mind*, komunikasi personal, serta murah. Sebuah

lembaga penyiaran radio wajib menjalankan fungsi komunikasi massa, seperti pengawasan, pembelajaran sosial, penyampaian informasi, transformasi budaya, serta sebagai media hiburan masyarakat luas.

Lembaga Penyiaran Publik Lokal sebagai salah satu lembaga penyiaran radio di Indonesia, merupakan dasar bagi stasiun radio lokal untuk melakukan produksi program. Stasiun radio yang tergabung dalam LPPL, wajib memberikan pelayanan atau memberikan sajian kepada masyarakat. sajian tersebut meliputi informasi, pendidikan, hiburan, dan harus bisa menjadi media untuk melestarikan budaya nasional maupun budaya daerah. Lembaga Penyiaran Publik Lokal berbeda dengan Lembaga Penyiaran Komersil. Lembaga Penyiaran Komersil mengutamakan program untuk memperoleh pendapatan, sedangkan LPPL lebih mengutamakan kualitas informasi yang akan disajikan kepada masyarakat atau pendengar.

2. Program Penyiaran Radio

Program dalam bahasa Inggris biasa disebut "*programme*" mempunyai arti acara atau rencana. Program penyiaran radio adalah sebuah rangkaian aktivitas yang disiarkan melalui media massa radio, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kebutuhan informasi, hiburan, maupun kebutuhan edukasi. Pada dasarnya, sebuah program acara yang akan disiarkan pada suatu stasiun radio merupakan implementasi dari format siaran (Morrisan, 2018). Ini berarti sebuah program acara yang diproduksi dan disiarkan harus disesuaikan dengan standar siaran dari stasiun radio yang bersangkutan.

Tujuan dari dibuatnya program acara dalam sebuah stasiun radio adalah untuk menciptakan *branding* atau citra dari stasiun radio tersebut dan menarik minat khalayak untuk selalu mendengarkan radio. Program siaran radio adalah sebuah acara yang disajikan oleh stasiun radio untuk khalayak, dalam bentuk sajian audio. Dalam penyampaian program

siaran radio, seorang penyiar dituntut agar bisa mengajak pendengarnya untuk membentuk sebuah ruang imajiner (Harumike et al., 2021). Bahasa yang digunakan oleh seorang penyiar biasa disebut sebagai bahasa tutur. Bahasa tutur yaitu sebuah pola berbicara yang seakan-akan penyiar melakukan pembicaraan langsung dengan masing-masing khalayak yang mendengarkan. Suatu program siaran mempunyai berbagai target audiens atau target pendengar yang sudah ditentukan. Target pendengar tersebut sudah direncanakan dari awal sesuai dengan program siaran yang akan dibuat, agar program siaran bisa tersampaikan sesuai dengan target pendengar yang dituju.

Program siaran radio dibedakan menjadi dua jenis dari segi jadwal penyiarnya, yaitu program reguler (*daily program*) dan program khusus atau program mingguan (*weekly program*). Program siaran reguler akan disiarkan setiap hari, dengan penyiar tetap maupun bergantian pada setiap jam tertentu sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati. Sedangkan program siaran khusus biasanya disiarkan seminggu sekali, umumnya dijadwalkan pada akhir pekan (Rahayu & Dewi Katili, 2019).

Menurut Pringle-Star-McCavitt dalam (Morrison, 2018), format siaran stasiun radio dibagi menjadi tiga kelompok besar. Ketiga kelompok tersebut terdiri dari format siaran radio musik atau hiburan, format informasi, dan format khusus. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga format program siaran radio tersebut:

- Format musik atau hiburan, yaitu format yang paling umum dan hampir digunakan seluruh stasiun radio komersial. Tetapi, untuk menentukan format musik dalam sebuah stasiun radio, sekarang ini menjadi semakin sulit karena saat ini jenis musik cenderung sulit untuk dibedakan satu dengan yang lainnya.
- Format informasi, dalam format informasi dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama adalah dominasi berita (*all news*), yang kedua dominasi perbincangan (*all talk* atau *talk news*), dan yang terakhir atau ketiga yaitu kombinasi dari dua kelompok sebelumnya

yang dinamakan dengan *news talk*. Format *all news*, biasanya terdiri dari berita lokal, berita regional, berita nasional dan internasional.

- Format khusus, merupakan format yang dibuat khusus untuk pendengar berdasarkan etnis dan agama. Dengan demikian, format ini dibagi menjadi dua format yaitu format etnik dan agama.

Sebuah program siaran radio yang bagus biasanya memiliki orang yang luar biasa dibelakangnya untuk membuat konsep hingga proses produksi program siaran radio tersebut. Posisi tersebut biasanya disebut manajer program atau direktur, posisi ini adalah posisi yang cukup sulit untuk di isi karena membutuhkan orang yang berpengalaman. Bagi stasiun radio lokal, posisi direktur ini sebaiknya diisi oleh seseorang yang benar-benar memahami budaya lokal setempat dan mengetahui bagaimana selera pendengar di sekitar. Seorang manajer program memiliki tanggung jawab sebagai pemilih program siaran, mengkonsep program siaran, hingga menyusun jadwal program siaran. Hal ini dilakukan guna membangkitkan minat pendengar sebanyak mungkin.

Seorang manajer program yang baik, dituntut untuk selalu memikirkan cara agar sebuah program siaran bisa digemari oleh pendengar. Seorang manajer program harus memperhatikan empat perihal saat menyusun program siaran (Morrisan, 2018). empat hal tersebut, yaitu:

- *Product*, ini mempunyai arti isi dari program yang akan dibuat harus memiliki materi yang baik dan bisa memenuhi kebutuhan target pendengar yang dituju.
- *Price*, hal ini menyangkut biaya produksi untuk pembuatan program siaran atau juga menentukan harga jika ada yang ingin memasang iklan pada program yang bersangkutan.
- *Place*, artinya menentukan waktu yang tepat untuk menyiarkan program yang dibuat. Penentuan waktu ini sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya program siaran.

- *Promotion*, bagaimana cara untuk memperkenalkan program siaran kepada khalayak luas agar program siaran banyak diketahui oleh orang, sehingga bisa mendongkrak eksistensi.

Di sebuah stasiun radio, seorang manajer program siaran juga memiliki tanggung jawab untuk membuat serta menyusun program kemasyarakatan lokal yang termasuk di dalam cakupan wilayah siarannya. Hal ini dimaksudkan, agar kegiatan operasional sebuah stasiun radio bisa berjalan sesuai dengan kepentingan, kenyamanan serta apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain semua hal yang sudah disebutkan di atas, manajer program radio memiliki tugas lain menurut Maxine & Robert dalam (Morrison, 2018) antara lain:

- Mengawasi anggaran dalam sebuah program serta mengatur pengeluaran biaya program siaran sesuai dengan batas yang sudah ditentukan.
- Melakukan negosiasi dengan pihak lain dalam hal pembelian program.
- Melakukan evaluasi ide-ide yang ada dari dalam daerah, yang memungkinkan untuk diproduksi.

Tugas yang dimiliki oleh manajer program siaran, tergantung pada besar atau kecilnya stasiun radio yang bersangkutan. Manajer program siaran pada stasiun radio yang memiliki skala menengah atau kecil (stasiun radio lokal), biasanya harus bisa mengerjakan berbagai tugas yang lebih banyak dibandingkan dengan manajer program siaran pada stasiun radio berskala besar seperti stasiun radio nasional. Hal ini disebabkan, karena stasiun radio lokal tidak memiliki tenaga yang cukup serta untuk menekan pengeluaran biaya operasional.

Dalam penelitian ini, program radio yang difokuskan adalah program siaran *talkshow*. Program siaran radio *talkshow* adalah sebuah program penyampaian informasi dengan konsep berdiskusi atau bertukar pikiran mengenai tema yang sedang menjadi topik dalam perbincangan (Rusnawati & Habibah, 2017). Durasi program siaran *talkshow* pada media radio biasanya memiliki durasi waktu 30 hingga 60 menit, tetapi biasanya bisa lebih karena

mengacu pada pembahasan topik diskusi. Keunggulan program *talkshow* dengan program radio lainnya yaitu dalam program *talkshow* biasanya dihadirkan narasumber yang sudah ahli dalam masalah yang sedang menjadi topik, sehingga para pendengar bisa berinteraksi atau memberikan pertanyaan kepada narasumber melalui telepon maupun sms.

Saat ini program siaran *talkshow* merupakan program yang menjadi unggulan dalam masyarakat, karena program ini bisa disiarkan secara langsung atau interaktif serta atraktif. Selain itu dengan sifat program *talkshow* yang menghibur, menjadikan program ini sebagai media penghibur masyarakat di tengah pandemi yang saat ini masih terjadi.

Sebuah program *talkshow* akan lebih baik jika tidak memberikan pertanyaan kepada narasumber berbentuk *yes/no questions*. Sebaiknya program *talkshow* menggunakan pertanyaan terbuka seperti bagaimana dan mengapa, karena pada dasarnya sebuah pertanyaan harus dibuat dengan memenuhi 5W+1H yaitu *what, who, when, where, why, dan how*. Kemudian dari dasar tersebut dibuat pengembangan pertanyaan untuk memperluas hal-hal yang akan dibahas di dalam forum. Biasanya di tengah siaran program *talkshow*, akan muncul pertanyaan-pertanyaan baru di luar dari pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya baik dari penyiar atau dari pendengar. Pertanyaan yang muncul di tengah siaran seperti ini akan menjadi daya tarik tersendiri karena selalu ada pertanyaan yang tidak terduga, dan justru bisa membawa diskusi yang lebih mendalam.

Menurut (Morrison, 2018) terdapat tiga bentuk program perbincangan atau *talkshow* yang banyak digunakan di stasiun radio, yaitu

- *One on one show*, yaitu bentuk *talkshow* dimana penyiar atau moderator dan narasumber melakukan perbincangan dengan dua *microphone* terpisah dalam studio atau ruangan yang sama.
- *Panel discussion*, yaitu bentuk diskusi dimana penyiar hadir bersama beberapa narasumber.

- *Call in show*, yaitu bentuk diskusi atau perbincangan dengan hanya menggunakan media telepon dari pendengar. Tema pembahasan sudah ditentukan lebih dulu oleh penyiar, kemudian penyiar memberi contoh berdasarkan pengalaman, dan kemudian pendengar diminta memberikan tanggapan berdasarkan pengalaman pribadi kepada stasiun radio. Pada program *talkshow* jenis ini, tidak semua tanggapan dari pendengar layak untuk disiarkan, oleh sebab itu perlu dilakukan seleksi sebelum disiarkan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap stasiun radio pasti memiliki program acara untuk membentuk citra atau branding dari stasiun radio tersebut. Program acara radio yang diproduksi dan disiarkan harus sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh sebuah stasiun radio. Format program acara radio dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu format radio musik atau hiburan, format informasi, serta format khusus. Salah satu program acara yang ada di radio adalah program *talkshow*. Program *talkshow* merupakan sebuah program yang menyajikan informasi kepada masyarakat dengan konsep diskusi atau tanya jawab kepada narasumber. Program ini menjadi program yang cukup diunggulkan karena interaktif serta atraktif.

Untuk memproduksi sebuah program acara, setiap stasiun radio harus memiliki seorang manajer program siaran. Manajer program siaran bertugas untuk membuat konsep hingga proses produksi sebuah program acara radio. Tanggung jawab lain yang ditanggung seorang manajer program siaran, yaitu menyusun program kemasyarakatan lokal yang masuk dalam wilayah siarannya. Hal inilah yang membuat peran seorang manajer program siaran sangat penting, serta harus diisi oleh orang yang memiliki banyak pengalaman di bidang radio dan memiliki banyak pengetahuan mengenai keadaan daerah setempat.

3. Manajemen Produksi Program Siaran Radio

Sebuah stasiun radio atau lembaga penyiaran memiliki sebuah manajemen untuk mengatur jalannya sebuah kegiatan penyiaran. Manajemen dalam sebuah stasiun radio bertanggung jawab bagaimana produksi program acara radio berlangsung. Dalam sebuah manajemen ada empat fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*) (Wijaya & Rifa'i, 2016).

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah tahap awal dalam kegiatan manajerial pada setiap organisasi. Perencanaan adalah salah satu fungsi manajemen, maka dari itu perencanaan merupakan sebuah syarat yang harus dilaksanakan untuk bisa melaksanakan kegiatan manajemen dengan baik. Sebuah perencanaan tidak bisa dibuat jika tidak ada penetapan apa tujuan yang ingin dicapai, karena pada dasarnya perencanaan dibuat untuk mencapai sebuah tujuan. Untuk membuat sebuah perencanaan yang baik, sebuah organisasi harus memikirkan secara matang terkait apa tindakan-tindakan yang akan dilakukan kedepan. Dengan memikirkan secara matang tindakan yang akan dilakukan kedepan, maka diharapkan bisa meminimalisir kesalahan apa yang akan dilakukan kedepan. Artinya hal ini telah memperkecil resiko yang mungkin terjadi seperti kekeliruan maupun kegagalan. Jika perencanaan ini tidak dilaksanakan dalam sebuah manajemen, maka besar kemungkinan segala tindakan yang akan dilakukan kedepan terjadi banyak kesalahan. Bahkan tidak menutup kemungkinan, tujuan yang sudah ditentukan tidak akan bisa tercapai.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah fungsi manajemen yang merupakan sebuah langkah strategis untuk mewujudkan suatu rencana organisasi. Menurut Winadi (1990) dalam (Wijaya & Rifa'i, 2016) pengorganisasian adalah sebuah proses dimana suatu pekerjaan akan dibagi

kedalam komponen-komponen yang bisa ditangani serta kegiatan-kegiatan mengkoordinasikan hasil yang sudah dicapai untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh manajer maupun direktur akan memberikan beberapa manfaat, yaitu:

- Menjelaskan siapa yang akan melakukan kegiatan.
- Menjelaskan siapa yang akan memimpin.
- Menjelaskan saluran-saluran komunikasi.
- Memusatkan sumber-sumber data terhadap sasaran.

c. Pengarahan (*Directing*)

Melalui kegiatan pengarahan ini setiap orang yang ada dalam sebuah organisasi diajak untuk ikut memberikan kontribusi melalui kerjasama dalam mencapai tujuan sebuah organisasi. Kegiatan pengarahan ini meliputi pemberian petunjuk atau memberikan gambaran tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan, itulah mengapa para pemimpin harus memberikan motivasi kepada staf dan anggota organisasi agar secara sukarela mau melakukan kegiatan untuk mewujudkan rencana yang sudah dibuat.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan dalam sebuah manajemen produksi adalah tindakan terakhir yang dilaksanakan oleh para pimpinan di sebuah organisasi. Pengawasan adalah sebuah proses mengamati atau memantau kegiatan dari sebuah organisasi, yang bertujuan untuk menjamin seluruh kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Dengan melakukan pengawasan ini, diharapkan berbagai penyimpangan yang ada pada saat kegiatan berlangsung dapat dihindari sehingga tujuan bisa tercapai. Pengawasan ini dapat dilakukan secara langsung (*direct control*) maupun pengawasan tidak langsung (*indirect control*).

Sebuah program siaran radio, sebelum disajikan kepada para pendengar pasti melalui beberapa tahapan atau proses produksi. Proses produksi siaran radio menurut Wahyudi dalam (Yusuf, 2016), dibagi menjadi tiga tahapan yaitu proses pra produksi, produksi dan pasca produksi.

a. Pra produksi

Pada tahapan yang pertama ini diawali dengan membahas ide, konsep, atau gagasan awal sampai dengan pelaksanaan program. Tahapan yang pertama ini merupakan tahap yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam sebuah proses produksi program siaran radio. Dalam pelaksanaannya, proses pra produksi radio dibagi menjadi tiga bagian (Rahayu & Dewi Katili, 2019).

Bagian yang pertama adalah penemuan ide, dalam hal ini seorang manajer program atau orang yang bertanggung jawab atas program siaran radio menemukan sebuah ide atau gagasan. Gagasan tersebut adalah sebuah konsep pesan yang akan disajikan kepada khalayak melalui media radio. Maka dari itu, saat seorang manajer program memberikan gagasannya dalam bentuk naskah, harus memperhatikan standarisasi program penyiaran.

Selanjutnya perencanaan, adalah proses pemilihan kegiatan dan membuat keputusan tentang kapan, bagaimana, dan siapa yang akan menjalankan program siaran tersebut. Tahapan ini meliputi pembuatan keputusan mengenai nama apa yang akan dipakai dalam program, penyusunan jadwal program siaran, siapa penyiar atau pihak yang terlibat, menentukan target pendengar, memutuskan materi apa saja yang harus ada dalam program, dan rencana lain untuk menunjang berlangsungnya sebuah program siaran radio. Selain itu, penentuan narasumber juga menjadi bagian yang cukup penting dalam perencanaan ini. Karena, narasumber harus disesuaikan dengan apa isi dari materi berita. Penentuan narasumber biasanya ditentukan berdasarkan dari kompetensi jabatan, kesesuaian dengan

permasalahan atau peristiwa yang ada, serta kemampuan bertindak sebagai pengambil keputusan (Susatyo et al., 2015).

Yang terakhir adalah mempersiapkan siaran radio, pada tahap terakhir dalam proses pra produksi ini dilakukan penyempurnaan segala aspek. Penyempurnaan aspek tersebut seperti melengkapi seluruh peralatan maupun sumber dokumen yang diperlukan dan melakukan pengecekan ulang dari proses penemuan ide hingga perencanaan.

b. Produksi

Produksi radio merupakan serangkaian proses kegiatan siaran, yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sebuah produksi siaran radio merupakan hasil dari kerja sama antara penyiar, operator, maupun pihak lainnya. Hal ini menjadi faktor penentu baik atau tidaknya sebuah produksi radio (Morrison, 2018). Proses produksi siaran radio memiliki dua acara dalam proses penyajiannya, dua cara tersebut yaitu:

- Siaran langsung atau *live report*, pada cara yang pertama ini seorang penyiar mendapatkan informasi atau fakta langsung dari tempat terjadinya suatu peristiwa.
- Siaran tunda atau *tapping*, dalam hal ini seorang penyiar mendapatkan informasi dari tempat terjadinya peristiwa, kemudian Kembali ke studio siaran untuk mengolah informasi tersebut untuk disiarkan. Biasanya berita tersebut dikemas dalam bentuk berita langsung (*straight news*) atau berita *feature*.

Kualitas suara adalah aspek yang sangat krusial atau sangat penting pada proses produksi radio. Pada laporan jurnalistik radio, ada tiga elemen suara yang wajib ada dan bisa terdengar oleh khalayak. Tiga elemen tersebut, yaitu narasi dari penyiar atau reporter, rekaman wawancara dengan narasumber, serta rekaman suara asli dari tempat terjadinya suatu peristiwa (Morrison, 2018).

Mengetahui karakteristik radio merupakan salah satu hal yang sangat penting dan menjadi sebuah pondasi atau dasar bagi manajer program siaran radio. Seluruh program

siaran radio yang ingin diproduksi harus sesuai dengan karakteristik radio (Nasution, 2018), karakteristik radio yaitu:

- Auditori, artinya radio merupakan suara. Oleh sebab itu penyajian siaran radio dikemas dalam bentuk audio, dan didengar oleh seluruh masyarakat luas.
- Transmisi, hal ini berarti proses penyebarluasan atau proses penyampaiannya kepada khalayak melalui pemancaran sinyal radio.

c. Pasca produksi

Tahap pasca produksi, dimaksudkan sebagai tahap terakhir atau tahap penyempurnaan dalam proses produksi siaran. Tahap penyempurnaan ini meliputi kegiatan editing suara, pengisian suara, membuat efek-efek khusus atau *sound effect*, serta untuk melaksanakan evaluasi terakhir dari produksi. Pada tahapan pasca produksi harus dikerjakan secara sesempurna mungkin, karena media massa radio memiliki pengaruh yang sangat besar untuk khalayak. Sebab itulah dalam proses memproduksi sebuah program siaran radio, seluruh pihak yang terlibat dipaksa untuk bekerja dengan teliti dan cermat, agar tidak terjadi kesalahan dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Sari et al., 2017).

Pada proses yang terakhir ini dilakukan evaluasi dari hasil program siaran yang sudah diproduksi baik secara langsung atau tidak langsung. Evaluasi merupakan sebuah penilaian akhir dari sebuah pelaksanaan tugas seorang individu maupun sekelompok orang dalam sebuah perusahaan, organisasi, maupun lembaga. Banyak sekali para pekerja menghindari evaluasi, karena kegiatan evaluasi dipandang para karyawan sebagai ajang pimpinan untuk memberikan hukuman. Padahal evaluasi adalah bagian dari manajemen, yang memiliki tujuan untuk mencapai sasaran atau target yang sudah ditentukan sebelumnya (Susatyo et al., 2015). Jika proses produksi siaran dilakukan secara tunda atau tidak langsung maka diperlukan proses editing untuk menyempurnakan hasil produksi. Tahap evaluasi dilakukan

sebagai bahan pembelajaran, agar saat dilaksanakannya proses produksi ulang bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dari produksi sebelumnya.

Jika ditarik kesimpulan dari apa yang sudah dijelaskan di atas, maka di dalam manajemen produksi terdapat empat fungsi utama. Fungsi tersebut meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), dan pengawasan (*controlling*), keempat fungsi tersebut harus dijalankan karena merupakan syarat mutlak yang harus dijalankan pada setiap manajemen untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Selain manajemen produksi, ada aspek penting yang harus diperhatikan saat memproduksi program acara radio, yaitu proses atau tahap produksi radio.

Proses produksi radio memiliki tiga tahapan yang harus dilalui. Tahapan tersebut, meliputi tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Setiap tahapan-tahapan produksi, memiliki peran dan kepentingannya masing-masing. Sebuah stasiun radio wajib memperhatikan beberapa langkah produksi tersebut, untuk memproduksi program acaranya. Hal ini disebabkan, karena seluruh tahapan produksi saling berkaitan. Jika dalam proses produksi melupakan salah satu elemen tersebut, maka program acara yang diproduksi akan kurang maksimal bahkan bisa gagal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta, maupun peristiwa-peristiwa secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi pada daerah tertentu (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan mencari maupun menerangkan mengenai sebuah hubungan atau menguji hipotesis.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang akan dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, kalimat, maupun gambar yang mempunyai makna serta bisa mendorong timbulnya sebuah pemahaman yang lebih nyata dibandingkan dengan angka atau frekuensi. Disini peneliti menekankan kalimat yang rinci, lengkap, serta secara mendalam yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya terjadi untuk mendukung penyajian data. Creswell (2009) dalam (Kusumatuti & Khoiron, 2019) menjelaskan penelitian kualitatif menyertakan berbagai upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari informan, menganalisis data mulai dari tema-tema yang khusus ke tema yang umum, serta menafsirkan makna dari data yang sudah diperoleh.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sebuah data yang secara langsung didapatkan oleh seorang peneliti. Data primer juga sering disebut sebagai data asli dan data tersebut merupakan data yang paling baru. Agar mendapatkan data primer, peneliti dituntut untuk mengumpulkan data tersebut secara langsung. Peneliti dapat menggunakan beberapa cara untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan wawancara, observasi, diskusi terfokus, dan dengan menyebar kuesioner (Siyoto & Sodik, 2015).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapat atau diperoleh seorang peneliti dari segala sumber yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder biasanya didapat dari buku, laporan, jurnal, instansi terkait, maupun lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu data dari radio Giri Swara Wonogiri, serta juga buku dan jurnal penelitian lain yang sejenis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a. Wawancara

Seorang peneliti melakukan wawancara untuk mendapat informasi, yang tidak bisa didapatkan dengan metode observasi maupun kuesioner. Sebab itulah, peneliti harus mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang lain dan berusaha untuk mendapatkan apa yang dipikirkan oleh orang lain serta mengerti apa yang orang lain pikirkan. Teknik wawancara digunakan, untuk menggali data atau informasi yang dibutuhkan secara akurat (Salim & Sahrum, 2012)

Teknik pengumpulan data dengan wawancara, memiliki tiga macam jenis dalam tata cara pelaksanaannya. Jenis wawancara tersebut, yaitu wawancara terstruktur, tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur adalah daftar pertanyaan wawancara sudah disusun sedemikian rupa, sehingga pewawancara hanya tinggal memberikan tanda centang atau *check* pada daftar wawancara jika sudah terjawab. Yang kedua, wawancara tidak terstruktur yaitu daftar pertanyaan hanya mencakup garis besar dari pertanyaan yang akan ditanyakan dan tidak disusun secara rinci. Pada jenis yang kedua ini, pewawancara harus memiliki kreativitas lebih agar bisa menggali informasi lebih mendalam dan pewawancara sebagai pengemudi jawaban dari responden. Yang terakhir, wawancara semi terstruktur. Di sini, merupakan penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini berarti, pewawancara sudah menyusun pertanyaan secara rinci sebelumnya. Tetapi saat berlangsungnya wawancara, informan akan dimintai pendapat serta ide-idenya untuk menggali informasi yang lebih dalam tentang sebuah topik (Siyoto & Sodiq, 2015).

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini, adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara jenis ini dipilih, karena peneliti ingin menggali informasi dengan menggunakan pedoman atau daftar wawancara, tetapi juga ingin mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

b. Observasi

Dalam menggunakan metode ini, peneliti memegang peran penting sebagai pengamat di lapangan. Peneliti harus jeli dalam melakukan pengamatan terhadap kejadian, gerak, atau proses. Hal ini yang membuat observasi menjadi metode yang cukup sulit, karena setiap manusia atau individu dipengaruhi dengan hal-hal pribadi yang ada pada dirinya (Siyoto & Sodik, 2015). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap bagaimana manajemen yang diterapkan pada saat produksi program Teropong Desa dilaksanakan.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah teknik pencarian data mengenai suatu hal dalam bentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Dibandingkan dengan metode lainnya, teknik pengumpulan data ini cenderung lebih mudah, karena jika ditengah jalan ada sebuah kekeliruan datanya tidak berubah atau tetap. Dengan metode ini, yang diamati adalah benda mati.

Metode ini merupakan salah satu cara, yang digunakan untuk melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran secara umum tentang radio Giri Swara Wonogiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara mempelajari atau mengutip catatan dan arsip yang ada di radio Giri Swara Wonogiri. Data tersebut adalah berupa struktur organisasi atau pengurus, program-program acara yang ada dan sudah terlaksana, serta juga dokumen tentang bagaimana manajemen produksi program Teropong Desa radio Giri Swara Wonogiri.

4. Menentukan Informan

Teknik sampling adalah pengambilan sampel atau target informan, yang berkaitan dengan penelitian yang merujuk pada pemilihan individu. Teknik sampling secara umum, memiliki dua macam teknik. Dua teknik tersebut yaitu *probability sampling* dan *non probability sampling* (Kusumatuti & Khoiron, 2019).

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah jenis teknik sampling yang termasuk ke dalam jenis *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel secara khusus. Dalam jenis pengambilan sampel ini, informan dipilih berdasarkan syarat atau kriteria yang sudah ditentukan berdasarkan data yang diperlukan oleh peneliti. Pemilihan informan akan dilakukan secara khusus, sesuai dengan tujuan penelitian (Hardani et al., 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kriteria informan yang akan diteliti, yaitu:

- Pihak yang menentukan standar siaran dan bertanggung jawab atas semua kebijakan di radio Giri Swara Wonogiri
- Mengetahui bagaimana manajemen produksi program Teropong Desa radio Giri Swara Wonogiri.
- Mengetahui tahap produksi program Teropong Desa radio Giri Swara Wonogiri.
- Mengetahui tentang persiapan teknis yang dilakukan selama produksi program siaran.
- Mengetahui standar penyiar untuk memandu acara program Teropong Desa radio Giri Swara Wonogiri.

Dari kriteria yang sudah disebutkan di atas, informan yang memenuhi syarat sebagai informan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Rahayu Kinasih, sebagai pimpinan yang juga menjadi penyiar dalam program Teropong Desa radio Giri Swara Wonogiri yang memiliki kebijakan dan tanggung

jawab atas seluruh keputusan di dalam kantor dan mengetahui bagaimana standar penyiar untuk memandu program acara Teropong Desa radio Giri Swara Wonogiri

- Hery Dwi Suryanto, sebagai manajer program siaran radio Giri Swara Wonogiri yang mengetahui bagaimana manajemen program siaran Teropong Desa, serta mengetahui tahap produksi program siaran Teropong Desa.
- Fuad, sebagai operator teknis yang tahu bagaimana persiapan teknis yang dilakukan selama program berlangsung.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah tahapan mencari serta menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan peneliti dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Penyusunan data tersebut adalah dengan cara mengelompokkan data-data ke dalam kategori, menjabarkan unit-unit, melakukan pengkombinasian, serta menyusun ke dalam sebuah pola, lalu selanjutnya memilih yang akan dipelajari berdasarkan yang paling penting, dan membuat sebuah kesimpulan sehingga bisa dengan mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Hardani et al., 2020).

Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan untuk melakukan analisis data adalah teknik analisis Miles & Huberman (1984) dalam (Nugrahani, 2014). Analisis data model Miles & Huberman memiliki tiga komponen yang saling berkaitan yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nugrahani, 2014). Ketiga hal tersebut harus selalu ada dalam penelitian kualitatif, karena ketiga komponen tersebut akan terus dikomparasikan sebagai penentu hasil akhir dari sebuah penelitian. Berikut ini adalah penjelasan dari tiga komponen atau alur dari model Miles & Huberman (Salim & Sahrum, 2012).

a. Reduksi data

Dalam reduksi data seorang peneliti memilih atau melakukan seleksi, memfokuskan pandangan, melakukan penyederhanaan, serta pengabstraksian dari semua informasi atau data yang sudah diperoleh selama proses penggalian informasi di lapangan. Proses reduksi data dilakukan sepanjang penelitian sedang berlangsung, dan prosesnya dimulai Ketika peneliti sudah menentukan kasus yang akan dikaji. Pada dasarnya dalam reduksi data, peneliti berusaha untuk mendapatkan data yang valid. Sehingga saat peneliti sudah mendapat kebenaran data, bisa dilakukan pengecekan ulang dengan informasi atau sumber lain yang berbeda.

b. Sajian data

Sajian atau penyajian data merupakan sekelompok informasi yang sudah tersusun dan memberi adanya kemungkinan penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan atau Tindakan. Penyajian data dengan bentuk teks naratif, diubah menjadi bermacam bentuk jenis matriks, grafiks, jaringan, dan bagan. Semua jenis bentuk tersebut dirancang, untuk menyatukan informasi yang tersusun dalam suatu kesatuan dan mudah diraih. Sehingga peniliti bisa mengetahui apa yang terjadi untuk membuat sebuah kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah data sudah disajikan, maka proses yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan sebuah proses penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Kesimpulan yang sudah dibuat perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung, supaya bisa dipertanggungjawabkan. Makna-makna yang muncul dari data yang sudah didapatkan, harus selalu diuji kebenaran dan keasliannya sehingga data tersebut terjamin validitasnya.

Penarikan kesimpulan sebuah penelitian sebaiknya dibuat dengan singkat, padat, jelas, serta lugas agar mudah untuk dimengerti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Kesimpulan penelitian yang baik harus sesuai dengan beberapa hal berikut, yaitu tema

penelitian, judul penelitian, tujuan penelitian, pemecahan masalah atau rumusan masalah, data-data penelitian, data yang ditemukan pada saat analisis data, serta teori-teori yang relevan dengan penelitian (Nugrahani, 2014).

6. Uji Validitas Data

Keabsahan data atau kebenaran sebuah data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sebuah data atau temuan bisa dikatakan valid jika tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Hardani et al., 2020). Kebenaran realitas data dari sudut pandang penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak atau ganda serta bergantung kepada konstruksi manusia. Itulah mengapa, jika ada 5 peneliti yang memiliki karakter yang berbeda dan meneliti objek yang sama, maka akan didapatkan 5 temuan. Semua temuan tersebut akan dikatakan valid, jika temuan tersebut tidak berbeda dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang telah diteliti.

Untuk mendapatkan keabsahan data dari sebuah penelitian kualitatif, terdapat berbagai teknik yang dapat dilakukan salah satu tekniknya adalah triangulasi. Triangulasi menurut Moelong (1990) dalam (Nugrahani, 2014) merupakan salah satu teknik untuk memeriksa keabsahan data penelitian, dengan memanfaatkan suatu unsur yang lain di luar data tersebut sebagai alat untuk pembandingan dari data yang bersangkutan.

Dalam pengujian validitas data, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu teknik triangulasi dengan mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dari beberapa sumber data, dengan metode atau teknik pengumpulan data yang sama (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber dari pimpinan, manajer program siaran, penyiar, serta operator teknis radio Giri Swara Wonogiri.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah, alasan penulis melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, dan metode penelitian.

Bab II. Gambaran Objek Penelitian

Berisi pembahasan lengkap tentang objek penelitian mengenai struktur organisasi, visi dan misi, serta gambaran umum atau profil dari radio Giri Swara Wonogiri.

Bab III. Sajian dan Analisis Data

Penulis akan menganalisis hasil data wawancara dan membahas mengenai bagaimana manajemen produksi program *talkshow* Teropong Desa di radio Giri Swara Wonogiri.

Bab IV. Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir ini penulis akan membuat kesimpulan dari penelitian serta memberikan saran berdasarkan hasil penelitian, agar bisa dimanfaatkan untuk pembaca maupun untuk radio Giri Swara Wonogiri.

Lampiran

Bukti dokumentasi wawancara serta dokumen lain sebagai bukti penguat dalam penelitian